

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Stakeholder Theory

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report* (Tarigan dan Semuel, 2014). Freeman menjelaskan bahwa istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute* yakni “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” (Manisa dan Defung, 2017). Manisa dan Defung (2017) juga menjelaskan tentang inti dari pemikiran tersebut mengarah pada keberadaan suatu perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh dukungan dari kelompok atau pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

Stakeholder theory menjelaskan kepada siapa saja perusahaan harus bertanggung jawab. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholder* melainkan juga harus bertanggung jawab kepada *stakeholder* baik internal maupun eksternal. *Stakeholder* adalah orang atau kelompok yang terpengaruh oleh dan atau bisa mempengaruhi operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya (Karyawati, dkk, 2017). *Stakeholder* internal adalah *stakeholder* yang berada dalam lingkungan perusahaan seperti karyawan, manajer, dan *shareholder*. Sedangkan pemasok, konsumen, masyarakat, dan pemerintah termasuk dalam *stakeholder* eksternal karena *stakeholder* ini berada diluar lingkungan perusahaan.

Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* perusahaan terutama kepada pihak *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan seperti tenaga kerja, pelanggan, dan lain-lain (Muallifin dan Priyadi, 2016). Oleh karena itu, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder*. Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh dukungan dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* adalah dengan menerbitkan

sustainability report yang memberikan informasi seputar ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

Muallifin dan Priyadi, (2016) menyatakan bahwa *stakeholder theory* menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk memenuhi keinginan *stakeholder*. Dalam hal ini suatu perusahaan mengungkapkan secara sukarela atas investasi lingkungan dan sosial yang telah dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat atas kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan dan memberikan nilai tambah serta manfaat bagi masyarakat yang merupakan *stakeholder*-nya. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa membangun kesinambungan usaha perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* dapat memenuhi keinginan *stakeholder* yang dapat menghasilkan keadaan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder* sehingga dapat mencapai keberlanjutan dan kelestarian perusahaan.

2.1.2 *Legitimacy Theory*

Teori kedua yang mempengaruhi pemikiran *sustainability report* adalah *legitimacy theory* (Tarigan dan Samuel, 2014). Dowling and Pfeffer menjelaskan bahwa *legitimacy theory* adalah “...*a condition or status which exists when an entity’s value system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential, exists between the two value systems, there is a threat to the entity’s legitimacy*”, inti dari pemikiran tersebut adalah nilai-nilai ataupun aktivitas yang dikerjakan oleh perusahaan harus sejalan ataupun seimbang dengan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan sosial perusahaan (Hutagulung dan Harahap, 2016).

Hal yang mendasari *legitimacy theory* adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Hutagulung dan Harahap (2016) menjelaskan bahwa konsep kontrak sosial tersebut adalah semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada:

1. Hasil akhir yang secara sosial diberikan kepada masyarakat yang luas;
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Legitimacy theory berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. *Legitimacy theory* menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan dengan norma sosial yang berlaku dimana perusahaan tersebut beroperasi (Muallifin dan Priyadi, 2016). Apabila operasi perusahaan sesuai dengan pengharapan masyarakat, maka akan terjadi kesesuaian termasuk kesesuaian pada nilai sosial maupun norma dan sebaliknya.

Legitimacy theory mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas pertanggungjawaban lingkungan dan sosial yang diungkapkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggungjawabnya. Hal tersebut merupakan upaya agar keberadaan dan aktivitas perusahaan dapat diterima atau dapat dikatakan terlegitimasi oleh masyarakat.

2.1.3 *Signaling Theory*

Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Signaling theory membahas mengenai dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal. Informasi merupakan unsur penting yang menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Karyawati, dkk, 2017). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting,

karena informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Teori ini juga menjelaskan mengenai sinyal yang sengaja dikeluarkan oleh perusahaan dengan profit yang tinggi dengan harapan bahwa pasar mampu membedakan kualitas perusahaan antara yang baik dan buruk. Perusahaan termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada semua pihak untuk meningkatkan profitabilitas maupun harga saham. Perusahaan harus mengungkapkan informasi-informasi yang dimilikinya, baik informasi tentang keuangan maupun informasi non-keuangan. Informasi tanggung jawab lingkungan dan sosial yang diungkapkan melalui *sustainability report* merupakan salah satu informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan. Manajer menggunakan *sustainability report* sebagai sinyal profitabilitas perusahaan kepada para investor dan untuk membantu mendukung keberlanjutan suatu perusahaan. Semakin terbuka dan transparan perusahaan dalam pelaporan informasinya, maka perusahaan dapat menjadi lebih baik. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab lingkungan dan sosial diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2.1.4 *Sustainability Report*

Pertanggungjawaban lingkungan dan sosial perusahaan dapat diungkapkan didalam laporan yang disebut dengan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan proses pengkomunikasian efek sosial dan lingkungan dari tindakan ekonomi perusahaan kepada *stakeholder*. *Sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. *Sustainability report* ditujukan kepada berbagai *stakeholder* agar mereka bisa mendapatkan informasi dengan benar.

Sustainability report menjadi kebutuhan bagi perusahaan untuk menunjukkan pencapaian, proses, evaluasi, dan agenda perusahaan dalam memaksimalkan dampak positif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada keseimbangan pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI,

2006). Keberlanjutan atau *sustainability* adalah keseimbangan antara tiga aspek yaitu *profit*-ekonomi, *planet*-lingkungan, dan *people*-sosial yang dikenal sebagai konsep *triple bottom line* (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Sustainability report merupakan jenis laporan yang masih bersifat sukarela (*voluntary*). Praktik pelaporan aktivitas tanggung jawab lingkungan dan sosial yang diungkapkan melalui *sustainability report* memerlukan standar atau pedoman. Salah satu standar atau pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) G-4 dijelaskan dua jenis pengungkapan standar, antara lain:

A. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan *sustainability report*. Bergantung pada pilihan organisasi pada opsi yang sesuai, organisasi harus mengidentifikasi pengungkapan standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Pengungkapan standar umum terdiri dari:

- Strategi dan Analisis

Strategi dan analisis memberikan gambaran strategis umum tentang keberlanjutan organisasi untuk memberikan konteks pada bagian laporan selanjutnya yang lebih detail dibandingkan bagian-bagian dalam pedoman. Strategi dan analisis dapat diambil dari informasi yang ada pada bagian lain dalam laporan, namun sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang topik strategis bukan sekedar ringkasan konten laporan. Strategi dan analisis dimulai dari G4-1 sampai dengan G4-2.

- Profil Organisasi

Profil organisasi merupakan gambaran keseluruhan mengenai karakteristik organisasi untuk memberikan konteks bagi rincian-rincian dalam laporan dibandingkan dengan bagian-bagian yang ada dalam pedoman. Profil organisasi dimulai dari G4-3 sampai dengan G4-16.

- Aspek Material dan Boundary Teridentifikasi

Aspek material dan boundary teridentifikasi memberikan gambaran keseluruhan tentang proses yang telah diikuti oleh organisasi untuk menentukan konten laporan, aspek material dan boundary teridentifikasi, serta pernyataan ulang. Aspek material dan boundary teridentifikasi dimulai dari G4-17 sampai dengan G4-23.

- Hubungan dengan Pemangku Kepentingan

Hubungan dengan pemangku kepentingan merupakan gambaran keseluruhan tentang hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan selama periode pelaporan. Pengungkapan standar ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan yang dilakukan untuk tujuan penyusunan laporan. Hubungan dengan pemangku kepentingan dimulai dari G4-24 sampai dengan G4-27.

- Profil Laporan

Profil laporan menyajikan gambaran keseluruhan tentang informasi dasar mengenai laporan, indeks konten GRI, dan pendekatan untuk memperoleh *assurance* eksternal. Profil laporan dimulai dari G4-28 sampai dengan G4-33.

- Tata Kelola

Tata kelola memberikan gambaran tentang:

- Struktur tata kelola dan komposisinya.
- Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strategi perusahaan.
- Kompetensi dan evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi.
- Peran badan tata kelola tertinggi dalam manajemen risiko.
- Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan.
- Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.
- Remunerasi dan insentif.

Tata kelola dimulai dari G4-34 sampai dengan G4-55.

- Etika dan Integritas

Etika dan integritas merupakan gambaran keseluruhan tentang:

- Nilai, prinsip, standar, dan norma di organisasi.
- Mekanisme internal dan eksternal untuk memperoleh masukan mengenai perilaku etis dan taat hukum.
- Mekanisme internal dan eksternal untuk melaporkan permasalahan tentang perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum atau masalah integritas.

Etika dan integritas dimulai dari G4-56 sampai dengan G4-58.

B. Pengungkapan Standar Khusus

Global Reporting Initiative (GRI) G-4 mengatur pengungkapan standar khusus ke dalam tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait dengan aspek material yaitu aspek yang dampaknya diidentifikasi penting bagi organisasi. Informasi yang dilaporkan untuk setiap aspek material teridentifikasi dapat diungkapkan sebagai DMA dan sebagai indikator.

Aspek material yang diidentifikasi sebagai DMA, antara lain:

1. Pengungkapan Pendekatan Manajemen

- G4-DMA

DMA dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi organisasi untuk menerangkan bagaimana pengelolaan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan aspek material.

Aspek material yang diidentifikasi sebagai indikator, antara lain:

1. Ekonomi

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi *stakeholder* dan terhadap sistem ekonomi ditingkat lokal, nasional, dan global. Kategori ekonomi menggabungkan arus modal diantara *stakeholder* yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

Kategori ekonomi dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G-4* terdiri dari:

a. Aspek Kinerja Ekonomi, meliputi:

- G4-EC1

Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan.

- G4-EC2

Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim.

- G4-EC3

Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti.

- G4-EC4

Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.

b. Aspek Keberadaan di Pasar, meliputi:

- G4-EC5

Rasio upah standar pegawai pemula (*entry level*) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan.

- G4-EC6

Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan.

c. Aspek Dampak Ekonomi Tidak Langsung, meliputi:

- G4-EC7

Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan.

- G4-EC8

Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan termasuk besarnya dampak.

d. Aspek Praktik Pengadaan, meliputi:

- G4-EC9

Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.

2. Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Kategori lingkungan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) G-4 terdiri dari:

a. Aspek Bahan, meliputi:

- G4-EN1
Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume.
- G4-EN2
Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang.

b. Aspek Energi, meliputi:

- G4-EN3
Konsumsi energi dalam organisasi.
- G4-EN4
Konsumsi energi di luar organisasi.
- G4-EN5
Intensitas energi.
- G4-EN6
Pengurangan konsumsi energi.
- G4-EN7
Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa.

c. Aspek Air, meliputi:

- G4-EN8
Total pengambilan air berdasarkan sumber.
- G4-EN9

Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air.

- G4-EN10

Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali.

d. Aspek Keberagaman Hayati, meliputi:

- G4-EN11

Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.

- G4-EN12

Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.

- G4-EN13

Habitat yang dilindungi dan dipulihkan.

- G4-EN14

Jumlah total spesies dalam IUCN *red list* dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional berdasarkan tingkat risiko kepunahan.

e. Aspek Emisi, meliputi:

- G4-EN15

Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung.

- G4-EN16

Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung.

- G4-EN17

Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung lainnya.

- G4-EN18

Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK).

- G4-EN19

Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK).

- G4-EN20
Emisi bahan perusak ozon (BPO).
 - G4-EN21
 NO_x, SO_x , dan emisi udara signifikan lainnya.
- f. Aspek Efluen dan Limbah, meliputi:
- G4-EN22
Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
 - G4-EN23
Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
 - G4-EN24
Jumlah dan volume total tumpahan signifikan.
 - G4-EN25
Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi BASEL yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.
 - G4-EN26
Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi.
- g. Aspek Produk dan Jasa, meliputi:
- G4-EN27
Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa.
 - G4-EN28
Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori.
- h. Aspek Kepatuhan, meliputi:
- G4-EN29

Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan.

i. Aspek Transportasi, meliputi:

- G4-EN30

Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk barang dan lainnya serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja.

j. Aspek lain-lain, meliputi:

- G4-EN31

Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis.

k. Aspek Asesmen Pemasok Atas Lingkungan, meliputi:

- G4-EN32

Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan.

- G4-EN33

Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.

l. Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan, meliputi:

- G4-EN34

Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

3. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial berisi sub-kategori:

- Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Berkerja.
- Hak Asasi Manusia.
- Masyarakat.
- Tanggung Jawab atas Produk.

Sebagian besar konten sub-kategori didasarkan pada standar universal yang diakui secara internasional atau referensi internasional lainnya yang relevan. Kategori sosial dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G-4* terdiri dari:

➤ Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Berkerja.

Sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan berkerja, terdiri dari:

a. Aspek Kepegawaian, meliputi:

- G4-LA1

Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umum, gender, dan wilayah.

- G4-LA2

Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan.

- G4-LA3

Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender.

b. Aspek Hubungan Industrial, meliputi:

- G4-LA4

Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.

c. Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja, meliputi:

- G4-LA5

Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan sasaran program kesehatan dan keselamatan kerja.

- G4-LA6

Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja menurut daerah dan gender.

- G4-LA7

Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.

- G4-LA8

Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.

d. Aspek Pelatihan dan Pendidikan, meliputi:

- G4-LA9

Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan.

- G4-LA10

Program untuk manajemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti.

- G4-LA11

Persentase karyawan yang menerima revaluasi kinerja dan pengembangan karir secara reguler menurut gender dan kategori karyawan.

e. Aspek Keberagaman dan Kesetaraan Peluang, meliputi:

- G4-LA12

Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.

f. Aspek Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki, meliputi:

- G4-LA13

Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.

g. Aspek Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan, meliputi:

- G4-LA14

Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.

- G4-LA15

Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.

h. Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan, meliputi:

- G4-LA16

Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

➤ Hak Asasi Manusia.

Sub kategori Hak Asasi Manusia membahas sejauh mana proses telah diterapkan, insiden pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan kemampuan pemangku kepentingan untuk mendapatkan dan menggunakan hak asasi mereka. Sub kategori hak asasi manusia, terdiri dari:

a. Aspek Investasi, meliputi:

- G4-HR1

Jumlah total dan persentase perjanjian kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia.

- G4-HR2

Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih.

b. Aspek Non-diskriminasi, meliputi:

- G4-HR3

Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil.

c. Aspek Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama, meliputi:

- G4-HR4

Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.

d. Aspek Pekerja Anak, meliputi:

- G\$-HR5

Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif.

e. Aspek Pekerja Paksa atau Wajib Kerja, meliputi:

- G4-HR6

Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.

f. Aspek Praktik Pengamanan, meliputi:

- G4-HR7

Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi.

g. Aspek Hak adat, meliputi:

- G4-HR8

Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil.

h. Aspek Asesmen, meliputi:

- G4-HR9
Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia.
- i. Aspek Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia, meliputi:
 - G4-HR10
Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
 - G4-HR11
Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
- j. Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia, meliputi:
 - G4-HR12
Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal.
- Masyarakat.

Sub kategori masyarakat membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap masyarakat dan masyarakat lokal. Sub kategori masyarakat, terdiri dari:

 - a. Aspek Masyarakat Lokal, meliputi:
 - G4-SO1
Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.
 - G4-SO2
Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.
 - b. Aspek Anti Korupsi, meliputi:
 - G4-SO3

Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko yang signifikan yang teridentifikasi.

- G4-SO4

Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi.

- G4-SO5

Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.

c. Aspek Kebijakan Publik, meliputi:

- G4-SO6

Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat.

d. Aspek Anti Persaingan, meliputi:

- G4-SO7

Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya.

- G4-SO8

Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan.

e. Aspek Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat, meliputi:

- G4-SO9

Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat.

- G4-SO10

Dampak negative aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.

f. Aspek Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat

- G4-SO11

Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

➤ Tanggung Jawab atas Produk.

Aspek dalam sub-kategori tanggung jawab atas produk berhubungan dengan produk dan jasa yang secara langsung memengaruhi pemangku kepentingan, dan secara khusus kepada para pelanggan. Sub kategori tanggung jawab atas produk, terdiri dari:

a. Aspek Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan, meliputi:

- G4-PR1

Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan.

- G4-PR2

Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil.

b. Aspek Pelabelan Produk dan Jasa, meliputi:

- G4-PR3

Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.

- G4-PR4

Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil.

- G4-PR5

Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan.

c. Aspek Komunikasi Pemasaran, meliputi:

- G4-PR6

Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan.

- G4-PR7

Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil.

d. Aspek Privasi Pelanggan, meliputi:

- G4-PR8

Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.

e. Aspek Kepatuhan, meliputi:

- G4-PR9

Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa.

Sebagian besar, bentuk pengungkapan *sustainability report* perusahaan diungkapkan melalui *website* perusahaan. Dengan media tersebut, *stakeholder* dapat mengakses dan mengetahui bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan

2.1.5 Kinerja Keuangan

Sulastri (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan data yang dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan umumnya penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2010 dalam Barus, dkk, 2017).

Kodrat (2006) menjelaskan tentang klasifikasi rasio keuangan yang dapat mencerminkan seluruh aspek keuangan perusahaan, antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau jatuh tempo dan membayar tepat pada waktunya.

b. Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio perputaran modal. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini dinilai dengan mengaitkan laba bersih dengan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

e. Rasio antara Aktiva dengan Modal Sendiri

Rasio antara aktiva dengan modal sendiri merupakan ukuran sejauh mana aktiva perusahaan didanai dengan utang.

f. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan mengukur besarnya kemampuan perusahaan mempertahankan posisinya ditengah perekonomian secara keseluruhan dan di sektor industrinya sendiri.

g. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan ukuran yang paling menyeluruh untuk mengevaluasi kinerja perusahaan karena mencerminkan pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hasil dan risiko.

h. Rasio Arus Kas

Rasio arus kas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek serta kegiatan operasi perusahaan

sehari-hari. Tujuannya untuk mengeliminasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas.

Dari beberapa rasio diatas, terdapat salah satu rasio yang paling menjadi sorotan yaitu rasio profitabilitas. Menurut Situmeang (2011) dalam Hutagulung dan Harahap (2016) rasio profitabilitas terdiri dari:

a. *Profit Margin On Sales*

Rasio *profit margin on sales* digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan bersih dibandingkan dengan nilai penjualannya.

b. *Basic Earning Power*

Rasio *basic earning power* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba jika dibandingkan secara relatif dengan total aktiva yang dimilikinya.

c. *Return on Assets (ROA)*

ROA dalam penggunaannya hampir sama dengan *basic earning power* namun laba yang digunakan untuk menghitung ROA adalah laba setelah dipotong bunga dan pajak. ROA harus memberikan gambaran bersih atas produktivitas aktiva.

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk menghitung besaran tingkat pengembalian dari modal yang ditanamkan oleh pemilik dalam perusahaan.

Hutagulung dan Harahap (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang paling menjadi sorotan adalah rasio yang diukur menggunakan ROA karena dianggap mampu mewakili untuk menunjukkan kemampuan pencapaian laba dalam operasional atau kinerja perusahaan. ROA merupakan alat analisis yang dapat memberikan gambaran kepada para investor seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari modal yang sudah ditanamkan dan juga sebagai alat untuk mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola aktiva.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan tersebut (Rahayu dan Sari, 2018). Beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

a. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

b. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak karena mengacu kepada perkiraan nilai riil perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

d. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

e. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio harga saham yang disebut dengan rasio penilaian. Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk

membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Rahayu dan Sari (2018) menjelaskan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, antara lain:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba per lembarnya. PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan laba per lembarnya. *Price earning ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang.

b. *Price to Book Value (PBV)*

PBV adalah hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

c. *Tobins'Q*

Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin. *Tobins'Q* adalah nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai buku total aset perusahaan (Muallifin dan Priyadi, 2016). *Tobins'Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas. Rasio ini lebih unggul daripada rasio yang lain karena rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. *Tobins'Q* merupakan ukuran yang lebih teliti mengenai keefektifan manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Jika dalam perhitungan rasio *Tobins'Q* memperoleh nilai di atas satu, berarti akan merangsang investasi baru karena investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih

tinggi daripada pengeluaran investasi, sedangkan jika rasio *Tobins'Q* memperoleh nilai dibawah satu, berarti investasi pada aktiva tidak menarik.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Ketika harga saham semakin tinggi, maka makin tinggi pula kemakmuran atau keuntungan pemegang saham secara maksimum dan hal ini mampu menjadi indikator penting bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya dan nilai perusahaan yang terus meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan hidup dalam jangka panjang. Hal ini tentu akan mempengaruhi pasar agar percaya, bukan hanya kepada kinerja perusahaan saat ini namun juga kepada prospek perusahaan di masa depan. Pencapaian nilai perusahaan yang maksimum dapat terjadi jika para pemegang saham mau memberikan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompoten atau profesional dalam bidangnya, misalnya manajer ataupun komisaris. Selain itu, terwujudnya nilai perusahaan yang tinggi dapat diperoleh bukan hanya dengan memaksimalkan keuntungan (*profit*) semata, tetapi juga turut memperhatikan kepentingan lingkungan dan sosialnya. Dengan menyelaraskan setiap pihak yang berkepentingan, maka akan mempermudah perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya.

2.2 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu berguna untuk menunjang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Ni Nyoman Ayu Karyawati, Gege Adi Yuniarta, Edy Sujana (2017)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Peneliti tersebut menggunakan ROA dan CR sebagai pengukuran kinerja keuangan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA

yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, dan dipisahkannya aspek dalam pengungkapan *sustainability report* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, variabel dependen yang digunakan yakni nilai perusahaan, tidak adanya pengukuran kinerja keuangan dengan CR, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

2. Adevia Hutagulung dan Khairunnisa Harahap (2016)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2012. Peneliti tersebut menggunakan ROA dan ROE sebagai pengukuran kinerja keuangan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, dan dipisahkannya aspek dalam pengungkapan *sustainability report* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, variabel dependen yang digunakan yakni nilai perusahaan, tidak adanya pengukuran kinerja keuangan dengan ROE, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

3. Sabrin, Buyung Satria, Dedy Takdir, Sujono (2016)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2014. Peneliti tersebut menggunakan ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan dan GPER sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada pengungkapan

ekonomi, lingkungan, dan sosial yang tidak dijadikan variabel, jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, *Tobins'Q* yang digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

4. Ovi Rizki Muallifin dan Maswar Patuh Priyadi (2016)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Peneliti tersebut menggunakan CR dan DER sebagai pengukuran kinerja keuangan dan *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu *Tobins'Q* yang digunakan sebagai pengukuran nilai perusahaan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, ROA sebagai pengukur kinerja keuangan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

5. Yovani Gunawan dan Sekar Mayangsari (2015)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Peneliti tersebut menggunakan *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu *Tobins'Q* yang digunakan sebagai pengukuran nilai perusahaan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, tidak adanya variabel moderating, kinerja keuangan yang dijadikan sebagai variabel intervening, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016.

6. Ahmad Saiful Ulum (2015)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Peneliti tersebut menggunakan ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan dan DER sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang tidak dijadikan variabel, jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, DER yang digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

7. Bima Putranto Sejati dan Andri Prastiwi (2015)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 8 tahun yaitu dari tahun 2006 sampai dengan 2013. Peneliti tersebut menggunakan ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan dan *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, *Tobins'Q* yang digunakan sebagai pengukuran nilai perusahaan, variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan ekonomi, lingkungan, sosial, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

8. Dian Anggraeni Safitri dan Fidiana (2015)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Peneliti tersebut menggunakan ROA dan CER sebagai pengukuran kinerja keuangan dan *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan, *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, tidak adanya CR sebagai pengukur kinerja keuangan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervenening.

9. Josua Tarigan dan Hatane Samuel (2014)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan-perusahaan yang secara konsisten melaporkan *sustainability report* dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Peneliti tersebut menggunakan semua ukuran kinerja keuangan yaitu *asset management*, *profitability*, *leverage*, *liquidity*, *market*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dipisahkannya aspek dalam pengungkapan *sustainability report* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, variabel dependen yang digunakan yakni nilai perusahaan, tidak semua ukuran kinerja keuangan dipakai, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervenening.

10. Rina Tjandrakirana dan Meva Monika (2014)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Peneliti tersebut menggunakan ROA dan ROE sebagai

pengukuran kinerja keuangan dan *Tobins'Q* sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ROA yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan, dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang tidak dijadikan variabel, jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, tidak adanya pengukuran kinerja keuangan dengan ROE, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

11. Robinhot Gultom, Agustina, Sri Widia Wijaya (2013)

Peneliti tersebut menggunakan sampel pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Peneliti tersebut menggunakan semua ukuran kinerja keuangan dan PER sebagai pengukuran nilai perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Namun, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang tidak dijadikan variabel, jenis sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor perbankan, ROA yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, *Tobins'Q* yang digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan, dan rentang waktu yang digunakan adalah 4 tahun yakni mulai tahun 2013 sampai dengan 2016. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel kinerja keuangan dijadikan variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Ni Nyoman Ayu Karyawati, Gege Adi Yuniarta, Edy Sujana (2017) Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: <ul style="list-style-type: none">- Pengungkapan Ekonomi- Pengungkapan Lingkungan- Pengungkapan Sosial Dependen: <ul style="list-style-type: none">- Profitabilitas- likuiditas	Metode analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none">- Pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
2.	Adevia Hutagulung, Khairunnisa Harahap (2016) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Profitabilitas	Independen: <ul style="list-style-type: none">- Pengungkapan Ekonomi- Pengungkapan Lingkungan- Pengungkapan Sosial Dependen:	<ul style="list-style-type: none">- Uji Normalitas- Uji Multikolinieritas- Uji Aautokorelasi- Uji Heteroskedastisita	<ul style="list-style-type: none">- Pengungkapan ekonomi dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas- pengungkapan sosial berpengaruh negatif

	Perusahaan	- Profitabilitas	s - Analisis Regresi - Uji T	terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap ROE - Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Sabrin, Buyung Sarita, Dedi Takdir S, Sujono (2016) <i>The Effect of Profitability on Firm Value</i>	Independen: - Profitabilitas. Dependen: - Nilai Perusahaan.	- Analisis Jalur.	- Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Ovi Rizki Muallifin, Maswar Patuh Priyadi (2016) Dampak Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja	Independen: - <i>Sustainability Report</i> Dependen: - Kinerja Keuangan - Kinerja Pasar	- Uji Statistik Deskriptif - Uji <i>Multivariate</i> - Uji MANOVA <i>Between-Subject Effect</i>	- <i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimensi likuiditas - <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh

	Keuangan dan Kinerja Pasar		- Uji <i>Post Hoc Test</i>	terhadap kinerja keuangan dimensi profitabilitas dan leverage - <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar.
5.	Yovani Gunawan, Sekar Mayangsari (2015) Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) sebagai Variabel Moderating	Independen: - <i>Sustainability Report</i> Dependen: - Nilai Perusahaan Moderating: - <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)	- Statistik Deskriptif - R ² - Uji ANOVA - Uji T	- <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) secara signifikan memoderasi hubungan antara <i>sustainability report</i> dan nilai perusahaan.
6.	Ahmad Saiful Ulum	Independen:	- Metode GeSCA	- Profitabilitas

	(2015) <i>The Influence of Profitability and Capital Structure on Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Struktur Modal Dependens: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan 		berpengaruh terhadap nilai perusahaan <ul style="list-style-type: none"> - struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
7.	Rima Putranto Sejati, Andri Prastiwi (2015) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan	Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sustainability Report</i> Dependens: <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Statistik Deskriptif - Regresi Linier Berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan.
8.	Dian Anggraeni Safitri, Fidiana (2015) <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar	Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sustainability Report</i> Dependens: <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Kinerja Pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji Statistik Deskriptif - Uji <i>Multivariate</i> - Uji MANOVA <i>Between-Subject</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar.

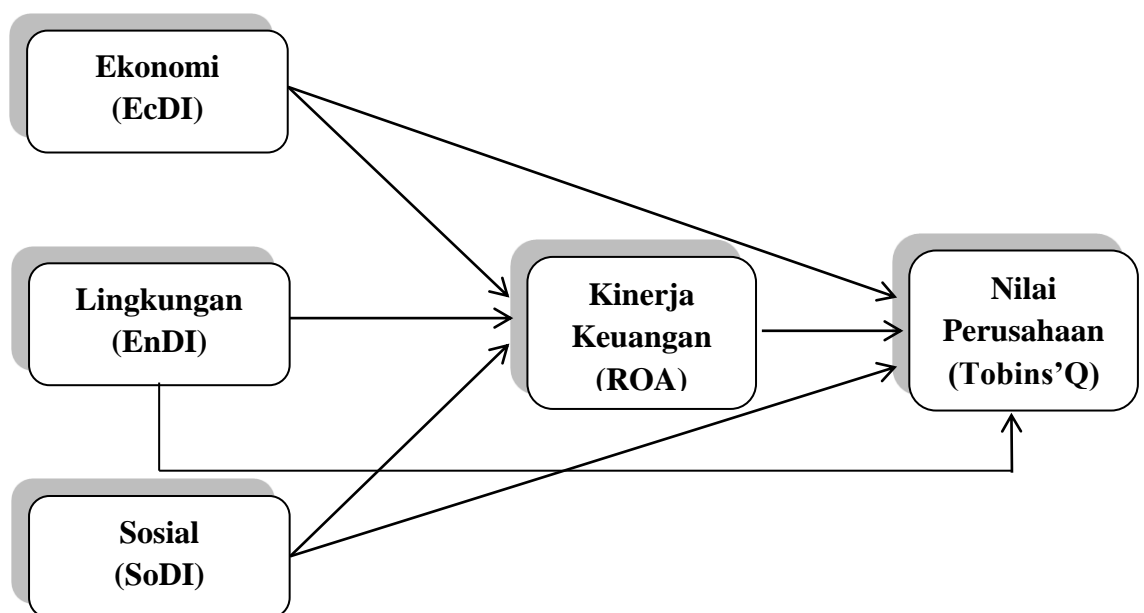
			<i>Effect</i> - Uji <i>Post Hoc</i> <i>Test.</i>	
9.	Josua Tarigan, Hatane Samuel (2014) Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Kinerja Keuangan	Independen: - Pengungkapan Ekonomi - Pengungkapan Lingkungan - Pengungkapan Sosial Dependen: - Asset Management - Profitability - Leverage - Likuiditas - Market	Model hipotesis: - ANOVA satu arah - Korelasi - Regresi Linier Berganda	- Pengungkapan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan - Pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
10.	Rina Tjandrakirana DP, Meva Monika (2014) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: - Kinerja Keuangan Dependen: - Nilai Perusahaan	- Uji asumsi klasik - Analisis regresi - Pengujian hipotesis	- ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - ROA dan ROE secara simultan berpengaruh

				terhadap nilai perusahaan.
11.	Robinhot Gultom, Agustina, Sri Widia Wijaya (2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Statistik - Regresi Linier Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3 MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN

Stakeholder theory memberikan penjelasan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholder* melainkan perusahaan juga harus bertanggung jawab kepada *stakeholder*. Disamping itu *legitimacy theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat. *Signaling theory* menjelaskan pentingnya perusahaan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *shareholder*, *stakeholder*, serta untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dapat dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan yang memuat informasi kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. *Sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka model konseptual disusun untuk menggambarkan hubungan dari masing-masing variabel. Untuk mempermudah pemahaman hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian, maka disusunlah model konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian

Hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain merupakan hubungan multivariat. Hubungan multivariat merupakan hubungan antara tiga variabel atau lebih yaitu pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang merupakan variabel independen, dengan kinerja keuangan sebagai variabel antara atau intervening yang mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan ekonomi mencerminkan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode (Sejati dan Prastiwi, 2015). Dengan adanya transparansi kinerja ekonomi, *stakeholder* dapat memperoleh informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan tersebut.

Pengungkapan lingkungan menjelaskan bagaimana bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan di sekitar perusahaan beroperasi. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk memperlihatkan kepada *stakeholder* dan pihak-pihak lainnya atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan beserta dampak yang ditimbulkannya.

Pengungkapan sosial menjelaskan bagaimana bentuk pertanggungjawaban dan dampak yang dimiliki perusahaan terhadap sistem sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Pengungkapan sosial seperti pemberian beasiswa kepada pelajar yang berprestasi atau kurang mampu, perbaikan sarana dan prasarana umum, bantuan pembuatan sumur, merekrut masyarakat disekitar perusahaan beroperasi, dan lain sebagainya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan image dan akuntabilitas perusahaan.

Semakin terpenuhinya indeks dalam pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial, maka perusahaan dianggap telah melaksanakan dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah dilaksanakan perusahaan. Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi *stakeholder* dan pihak-pihak eksternal lainnya, karena

perusahaan dianggap peduli serta memenuhi tuntutan pertanggungjawaban bagi *stakeholder*.

Apabila kepercayaan *stakeholder* dan pihak-pihak eksternal lainnya terhadap perusahaan sudah terbangun, maka secara otomatis perusahaan akan mendapatkan legitimasi. Perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi harapan serta mampu menyelaraskan dengan norma sosial di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi terkait ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap pihak eksternal. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal kepada pihak eksternal untuk memperoleh dukungan agar membantu keberlanjutan suatu perusahaan. Informasi yang diterima dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Keputusan investasi dapat berupa permintaan terhadap pembelian saham perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Fidiana (2015), Kusuma dan Priantinah (2018) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a : Pengungkapan ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1b : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1c : Pengungkapan sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan ekonomi berkaitan dengan dampak perusahaan terhadap keadaan ekonomi bagi *stakeholder* dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global (GRI, 2013). Pengungkapan lingkungan berkaitan dengan dampak perusahaan pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup termasuk tanah, air, udara, ekosistem (GRI, 2013). Pengungkapan lingkungan digunakan untuk menjawab tuntutan dari *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Pengungkapan sosial

menyangkut dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi dan menjelaskan risiko serta interaksi dengan institusi sosial lainnya (Karyawati, dkk, 2017).

Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*. Maka dari itu perlu untuk diungkapkan informasi seputar ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dituangkan dalam *sustainability report* yang dapat digunakan untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* dapat mengetahui kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan dan sosial dan dapat memberikan respon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan. Pendanaan dapat berupa penginvestasian dengan membeli saham dari perusahaan. Hasil dari pendanaan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang semakin meningkat dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutagulung dan Harahap (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Tarigan dan Samuel (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Safitri dan Fidiana (2015), Muallifin dan Priyadi (2016), dan Puspitandari dan Septiani (2017) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a : Pengungkapan ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2b : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2c : Pengungkapan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber dari berbagai macam informasi bagi investor dan sebagai salah satu pertimbangan dalam

pengambilan keputusan investasi. Untuk menjaga kelangsungan perusahaan, perusahaan harus dalam kondisi yang menguntungkan. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk dapat menarik modal dari luar. Dalam rangka menarik minat para investor, perusahaan harus mampu lebih efisien dan menguntungkan serta memiliki prospek pertumbuhan yang baik. ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, sehingga akan meningkatkan image perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan terus meningkat, maka hal tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan pengembalian atas investasi yang dilakukan investor. Investor tidak akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, karena investor percaya jika perusahaan akan mampu mengembalikan investasi yang ditanamkannya. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan maka harga saham akan meningkat yang kemudian nilai perusahaan akan meningkat.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Gultom, dkk (2013), Ulum (2015), Sabrin, dkk (2016), Cheryta, dkk (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.4 Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

Pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang diterbitkan perusahaan digunakan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan baik mengenai kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting guna mempengaruhi keputusan investasi pada pihak diluar

perusahaan. Semakin terpenuhinya indeks dalam pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial, maka perusahaan dianggap telah melaksanakan dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah dilaksanakan perusahaan. Kondisi tersebut merupakan pembuktian perusahaan kepada *stakeholder* dan pihak lainnya bahwa perusahaan telah memperhatikan dan memenuhi apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan dengan norma sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*.

Dari pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial tersebut, perusahaan mengharapkan adanya dampak positif yang ditimbulkan misalnya kepercayaan masyarakat, reputasi yang baik, dan dampak positif lainnya. Semakin terbuka dan transparan perusahaan dalam pelaporan informasinya, maka perusahaan dapat memperoleh persepsi yang lebih baik dikalangan *stakeholder* karena dianggap peduli terhadap *stakeholder*. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena para investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Penginvestasian dapat berupa permintaan saham yang meningkat pada perusahaan. Semakin meningkatnya permintaan saham perusahaan diharapkan harga sahamnya akan meningkat. Harga saham yang meningkat dapat menjadikan nilai perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya nilai perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pula pendanaan perusahaan. Hasil dari pendanaan perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a : Pengungkapan ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

H4b : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

H4c : Pengungkapan sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.